Volume 2 Issue 3 (2026) Pages 419-429
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Konstruksi Makna Kekuasaan Melalui Majas Simbolik dalam Novel Berjudul *Mahkota yang Terbelah 4*

Constructing the Meaning of Power Through Symbolic Figures of Speech in the Novel Entitled Mahkota yang Terbelah 4

Eshca Putri Stevania Rajagukguk[1]✉, Helena Hutabarat[2], Rahel Sinaga[3], Martua Reynhat Sitanggang Gusar[4]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia[(1,2,3,4)]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membedah penggunaan majas simbolik dalam mengkonstruksi makna kekuasaan pada novel Mahkota yang Terbelah 4 karya Wid Kusuma. Kajian ini difokuskan pada pendekatan stilistika kualitatif deskriptif untuk menginterpretasi satuan lingual yang mengandung simbol otoritas dan konflik politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan simbol benda (mahkota dan takhta), warna (emas dan merah), serta alam (badai dan langit hitam) untuk merepresentasikan dualitas kekuasaan yang megah di permukaan namun rapuh di dalamnya. Simbol "mahkota yang terbelah" menjadi metafora sentral hancurnya legitimasi dan persatuan akibat korupsi moral pemegang kekuasaan. Selain itu, simbol hewan secara strategis mempertegas kritik terhadap sifat oportunis elit penguasa. Disimpulkan bahwa majas simbolik dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika bahasa, melainkan instrumen kritik sosiopolitik yang efektif untuk mengkonstruksi makna bahwa kekuasaan tanpa integritas moral akan runtuh oleh beban ambisinya sendiri.

Kata Kunci: *kekuasaan; Mahkota yang Terbelah 4; majas simbolik; stilistika; Wid Kusuma.*

Abstract

This study aims to examine the use of symbolic figures of speech in constructing the meaning of power in the novel Mahkota yang Terbelah 4 by Wid Kusuma. The study focuses on a descriptive qualitative stylistic approach to interpret linguistic units containing symbols of authority and political conflict. The results indicate that the author utilizes object symbols (crowns and thrones), color symbols (gold and red), and natural symbols (storms and black skies) to represent the duality of power, which appears magnificent on the surface but is fragile within. The symbol of the "split crown" serves as a central metaphor for the loss of legitimacy and the destruction of unity caused by the moral corruption of power holders. Furthermore, the strategic use of animal symbols reinforces the critique of the opportunistic nature of the ruling elite. It is concluded that the symbolic figures of speech in this novel function not merely as linguistic aesthetics, but as an effective sociopolitical critical instrument to construct the meaning that power without moral integrity will ultimately collapse under the weight of its own ambition.

Keywords: *Mahkota yang Terbelah 4; power; stylistics; symbolic figures of speech; Wid Kusuma.*

Copyright (c) 2026 Eshca Putri Stevania Rajagukguk, Helena Hutabarat, Rahel Sinaga, Martua Reynhat Sitanggang Gusar

✉ Corresponding author : Eshca Putri Stevania Rajagukguk
Email Address : eshcaputri.rajagukguk@student.uhn.ac.id
Received 5 Februari 2026, Accepted 12 Juni 2026, Published 19 Juni 2026

Pendahuluan

Karya sastra tidak pernah lahir dari ruang hampa. Ia selalu hadir sebagai respons, refleksi, sekaligus kritik terhadap dinamika sosial, budaya, dan politik yang terjadi di sekeliling pengarangnya. Dalam banyak hal, sastra berfungsi sebagai cermin peradaban yang memantulkan realitas kehidupan manusia, termasuk sisi paling gelap dari ambisi dan ego. Salah satu tema yang tidak pernah kehilangan daya tariknya dalam diskursus penceritaan adalah tentang kekuasaan. Kekuasaan sering kali dipahami sebagai kemampuan untuk memengaruhi dan mengendalikan pihak lain, namun dalam realitas praktisnya, kekuasaan rentan bertransformasi menjadi alat penindasan apabila tidak dibarengi dengan integritas moral yang kuat (Pezza, 2023; Vallières & Lescouet, 2023).

Dinamika politik yang keras, manipulasi birokrasi, serta intrik perebutan takhta merupakan fenomena universal yang terus berulang dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, para sastrawan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memotret dan mengkritisi fenomena tersebut. Namun, mengkritik kekuasaan secara telanjang sering kali berisiko tinggi atau justru membuat sebuah narasi fiksi terasa kaku layaknya sebuah manifesto politik. Di sinilah letak kejeniusan linguistik seorang pengarang diuji; mereka memilih jalan yang lebih elegan dan artistik melalui pemanfaatan gaya bahasa, khususnya majas simbolik (Amir, 2024; Rabut, 2023).

Majas simbolik menawarkan ruang eksplorasi makna yang tidak terbatas. Gaya bahasa ini tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif atau penghias kalimat agar terdengar puitis, melainkan bertindak sebagai kendaraan intelektual yang membawa gagasan-gagasan berat tentang struktur masyarakat dan otoritas. Ketika seorang penulis menggunakan simbol, ia sedang mengajak pembacanya untuk berpikir dua kali, menyelami makna di balik lapisan kata yang tersurat, dan menangkap pesan tersirat tentang kepincangan sosial yang terjadi. Majas simbolik memungkinkan pengarang untuk menyuarakan protes yang keras dengan nada yang halus. Benda-benda mati, warna, cuaca, hingga perilaku hewan dipinjam sifatnya untuk merepresentasikan watak tokoh, kondisi suatu negara, atau runtuhnya sebuah rezim (Chalá-Mejía & Moncayo, 2023; Morejon et al., 2023). Melalui pendekatan stilistika, setiap pilihan kata (diksi) yang mengandung muatan simbolis ini dapat dibedah untuk melihat bagaimana ideologi pengarang disusupkan secara halus ke dalam pikiran pembaca (Cárdenas, 2023).

Penelusuran terhadap berbagai literatur dan kajian mutakhir menunjukkan bahwa perbincangan mengenai relasi antara karya sastra dan kekuasaan didominasi oleh pendekatan sosiologi sastra, pragmatik, dan analisis wacana kritis atau AWK (Bahardur, 2023; Febria, 2023; Kurniawan & Zubaidah, 2023; Dewi, 2024; Nisa et al., 2023; Nisa, 2023; Rahman & Nurhadi, 2024). Secara sosiologis, banyak studi menekankan hubungan antara karya sastra dengan struktur kelas, kekuasaan, dan praksis politik. Beberapa kajian terdahulu, misalnya, berfokus pada kritik hegemoni kelas sosial yang menekan rakyat jelata, pembelajaran nilai kepemimpinan tokoh utama, serta dinamika dinasti politik dalam wacana publik (Bahardur, 2023; Ni Putu Novsa Dewi, 2024; Rahman & Nurhadi, 2024). Selain itu, deretan studi terkini yang menggunakan AWK model Van Dijk dan Wodak juga telah membongkar konstruksi ideologi kapitalisme, legitimasi kekuasaan, dan konteks historis wacana politik identitas (Febria, 2023; Kurniawan & Zubaidah, 2023; E. K. Nisa et al., 2023; Rahman & Nurhadi, 2024). Pada ranah pragmatik dan stilistika, penelitian-penelitian sebelumnya secara spesifik mengkaji penggunaan ironi, sarkasme, dan humor sebagai bentuk perlawanan langsung (resistensi) penulis untuk menolak korupsi dan menanggapi kebobrokan rezim (Dewi &

Suciartini, 2024; Dewi, 2024; Nisa, 2023). Meskipun terdapat perbedaan fokus objek dan metodologi pada masing-masing penelitian terdahulu tersebut, keseluruhan kajian ini memberikan fondasi yang kuat dengan inti tematik yang selaras, yakni membuktikan bahwa sastra Indonesia memiliki peranan penting sebagai agen pengawal isu-isu sosiopolitik kebangsaan.

Meskipun kajian-kajian terdahulu telah mapan dalam menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan Analisis Wacana Kritis (AWK), evaluasi mendalam memperlihatkan adanya celah atau kesenjangan penelitian (*gap analysis*) yang cukup nyata. Mayoritas kajian masih terpaku pada analisis struktur makro narasi dan ideologi, seperti penjabaran hegemoni kelas, alur cerita, konflik antartokoh, maupun bentuk perlawanan langsung yang terekspresi melalui gaya bahasa sarkasme dan ironi. Sangat jarang ditemukan penelitian yang secara spesifik memfokuskan pisau analisisnya pada struktur mikro linguistik, khususnya pada peran tunggal majas simbolik sebagai instrumen utama dalam mengkonstruksi anatomi kekuasaan itu sendiri. Padahal, pada genre fiksi kontemporer tertentu, struktur dan wacana kekuasaan tidak selalu dijelaskan secara eksplisit atau melalui dialog yang panjang, melainkan dibangun lapis demi lapis secara tersirat murni melalui simbol-simbol metaforis. Selain itu, objek penelitian terdahulu lebih banyak berkutat pada narasi realisme atau karya-karya klasik arus utama. Belum banyak sentuhan analitis yang tajam terhadap karya-karya fiksi politik berbalut fantasi sejarah modern, seperti novel *Mahkota yang Terbelah 4* karya Wid Kusuma. Novel ini menawarkan tekstur bahasa yang sangat kaya dan sarat akan permainan tanda, sehingga kajian sosiologi sastra konvensional tidak akan cukup tajam untuk mengurai kerumitan makna linguistik yang disajikan. Kesenjangan fokus objek dan metodologis inilah yang menjadi ruang pijakan sekaligus menawarkan nilai kebaruan (novelty) yang kuat bagi penelitian ini.

Novel *Mahkota yang Terbelah 4* menyajikan sebuah lanskap narasi di mana kekuasaan direpresentasikan melalui elemen-elemen yang subtil namun mematikan. Wid Kusuma tidak menceritakan runtuhnya sebuah keadilan melalui pidato-pidato tokohnya, melainkan menunjukkannya melalui benda-benda yang membusuk dan cuaca yang memburuk. Pada tahap observasi awal terhadap teks novel ini, ditemukan fakta bahwa penggunaan majas simbolik menjadi fondasi sentral untuk membedah anatomi kekuasaan yang kompleks. Simbol "*Mahkota yang Terbelah*", yang juga menjadi judul karya ini, bukanlah sekadar penanda kerusakan perhiasan raja. Frasa ini merupakan metafora tingkat tinggi yang secara konsisten digunakan pengarang untuk menggambarkan hilangnya keutuhan legitimasi politik dan runtuhnya wibawa kepemimpinan tunggal. Kekuasaan dalam narasi novel ini tidak lagi dicitrakan sebagai payung teduh yang mengayomi seluruh lapisan masyarakat, melainkan digambarkan sebagai kepingan-kepingan ego yang saling bertabrakan dan melukai. Retaknya mahkota tersebut secara harfiah menyimbolkan perpecahan visi, benturan ambisi, dan pengkhianatan di antara para pemegang kendali pemerintahan yang pada akhirnya berujung pada kesengsaraan rakyat kecil (Alamsyah & Nurdin, 2023; Tine Suartina & Lan, 2023).

Lebih jauh lagi, substansi permasalahan dalam novel ini semakin kentara ketika mencermati bagaimana takhta sering kali digambarkan sebagai entitas yang dingin, kaku, dan angker. Majas simbolik semacam ini secara tegas menegaskan satu filosofi politik penting: bahwa puncak otoritas acap kali mengasingkan penguasanya dari nilai-nilai kemanusiaan dan empati. Seseorang yang menduduki takhta digambarkan kehilangan kehangatan nuraninya. Fakta teks lainnya memperlihatkan kepiawaian Wid Kusuma dalam memanfaatkan elemen warna secara kontras. Warna emas yang menyilaukan sering kali disandingkan secara mengerikan dengan warna merah yang pekat dan berbau amis. Simbolisasi ini secara cerdas digunakan untuk menelanjangi kebohongan penguasa; melambangkan transisi politik yang penuh darah serta kebutaan moral akibat gelimang harta dan kemewahan. Kemegahan yang dilihat oleh rakyat hanyalah sebuah ilusi yang dibangun di atas penderitaan (Patrissia & Husni, 2024; Simanungkalit et al., 2025; Suroso, 2023).

Tidak hanya benda dan warna, fakta naratif dalam novel ini juga menunjukkan pemanfaatan elemen alam yang sangat kuat sebagai penanda gejolak politik. Langit yang mendadak menghitam, badai yang senyap, hingga cuaca yang anomali tidak dihadirkan sebagai deskripsi latar waktu semata. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai majas simbolik yang mengisyaratkan datangnya konspirasi perebutan kekuasaan yang penuh tipu daya. Di samping itu, senjata-senjata yang dimunculkan dalam cerita dimaknai bukan sekadar sebagai alat untuk berperang mempertahankan kedaulatan, melainkan sebagai simbol dari tindakan represif dan kekuatan militeristik absolut. Senjata melambangkan pemaksaan kepatuhan secara sepihak, sekaligus menjadi pengingat psikologis bahwa sebuah kekuasaan yang hanya bersandar pada kekuatan fisik dan ancaman akan selalu dihantui oleh ketakutan paranoia akan pengkhianatan dari orang-orang terdekatnya sendiri. Rentetan temuan awal dari narasi novel ini menegaskan bahwa terdapat sebuah sistem tanda yang terstruktur dan sengaja dirancang oleh pengarang untuk menyampaikan kritik sosialnya.

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan dan kesenjangan studi yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki satu tujuan utama yang lugas, yaitu untuk mengkonstruksi makna kekuasaan melalui analisis majas simbolik yang terdapat dalam novel *Mahkota yang Terbelah 4* karya Wid Kusuma. Kebaruan dari penelitian ini bertumpu pada tawaran perspektif baru dalam ranah studi pendidikan bahasa dan sastra; bahwa pembedahan makna kekuasaan tidak selamanya harus didekati dari teori sosiologi politik murni, tetapi dapat dibongkar secara presisi melalui satuan-satuan lingual dalam kerangka teori stilistika. Dengan mengkaji bagaimana simbol benda, warna, alam, dan elemen lainnya bekerja membentuk narasi otoritas, penelitian ini diharapkan mampu membuktikan bahwa kekuasaan dalam sastra dapat dipahami melalui gaya bahasa pengarangnya.

Hasil temuan penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu kritik sastra Indonesia, khususnya dalam ranah kajian stilistika prosa, tetapi juga memberikan kesadaran kritis bagi para pembaca tentang bahayanya ambisi buta yang melepaskan diri dari akar moralitas. Pada akhirnya, tulisan ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran bahwa literasi sastra adalah pintu gerbang utama dalam membentuk nalar yang logis dan peka terhadap ketidakadilan sosial yang disamarkan oleh retorika-retorika kekuasaan di dunia nyata.

Metodologi

Penelitian mengenai majas simbolik dalam novel *Mahkota yang Terbelah 4* karya Wid Kusuma ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Pemilihan desain kualitatif ini didasarkan pada karakteristik data yang menjadi sasaran penelitian, yakni berupa satuan-satuan lingual spesifik (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang bermuatan simbolis, bukan berupa angka statistik. Pendekatan stilistika diaplikasikan karena fokus utama kajian ini adalah untuk membongkar secara mendalam fungsi estetik sekaligus muatan ideologis dari simbol-simbol bahasa yang digunakan pengarang sebagai instrumen kritik terhadap dinamika kekuasaan. Melalui metode ini, kekayaan makna tersirat di balik teks sastra dapat diinterpretasi secara komprehensif.

Dalam penelitian teks sastra ini, kehadiran peneliti bersifat mutlak. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang secara langsung terlibat aktif dalam proses pembacaan, penyaringan, pemaknaan, dan interpretasi tanda-tanda linguistik di dalam novel. Sasaran atau sumber data primer yang digunakan adalah teks utuh dari novel *Mahkota yang Terbelah 4* karya Wid Kusuma. Sementara itu, data penelitiannya adalah kutipan-kutipan narasi dan dialog antar-tokoh yang secara eksplisit maupun implisit mengandung majas simbolik (seperti simbol benda, warna, alam, dan hewan) yang merepresentasikan makna kekuasaan. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan murni yang dilaksanakan melalui pembacaan intensif (*close reading*) selama periode Januari hingga Februari 2026.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik baca-catat (pembacaan heuristik dan hermeneutik). Proses pengumpulan data tidak dilakukan secara acak,

melainkan menggunakan instrumen pembantu berupa matriks atau korpus data stilistika. Matriks ini dirancang dan divalidasi secara teoretis untuk mengklasifikasikan temuan data berdasarkan kategori referen simbol (simbol benda, warna, alam, hewan, dan ruang) beserta konteks situasional yang menyertainya di dalam plot cerita. Untuk menjamin keabsahan data penelitian (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik validitas semantik (mengecek kesesuaian makna simbol dengan konteks kalimat secara keseluruhan) serta triangulasi teori, di mana hasil interpretasi peneliti disilangkan dan diuji kebenarannya menggunakan pedoman teori stilistika dan teori wacana kekuasaan yang relevan.

Seluruh data yang telah divalidasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Tahapan ini terdiri dari tiga alur kerja yang berlangsung secara simultan: (1) kondensasi data, yakni proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan kutipan-kutipan majas simbolik yang paling representatif menggambarkan korupsi dan legitimasi kekuasaan; (2) penyajian data (*data display*), di mana temuan disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel klasifikasi untuk memudahkan pemetaan pola bahasa pengarang; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yakni merumuskan pemaknaan akhir mengenai bagaimana keseluruhan majas tersebut berhasil mengkonstruksi anatomi kekuasaan yang rapuh di dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian terhadap novel *Mahkota yang Terbelah 4* karya Wid Kusuma menunjukkan adanya pemanfaatan gaya bahasa yang sangat terstruktur untuk menggambarkan dinamika politik. Melalui pendekatan stilistika kualitatif, ditemukan bahwa pengarang secara selektif menggunakan satuan lingual bermuatan majas simbolik untuk membangun atmosfer ketegangan, konspirasi, dan kehancuran moral di seputar lingkaran otoritas.

Data temuan yang diperoleh dari korpus teks novel ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama referen simbolik. Kategori tersebut meliputi simbol benda, simbol warna, simbol elemen alam, simbol tokoh/karakter, serta simbol tempat. Secara verbal, peta sebaran data beserta fungsi tekstual dasarnya disajikan secara ringkas dalam matriks tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Majas Simbolik dan Fungsi Tekstual dalam Novel Mahkota yang Terbelah 4

No	Kategori Majas Simbolik	Temuan Data	Fungsi Konstruksi Makna dalam Teks
1.	Simbol Benda (Mahkota Retak & Takhta)	"*Di atas meja jati itu, mahkota emas sang raja nampak kusam dengan retakan yang menjalar hingga ke tepinya, seolah menunggu waktu untuk terbelah menjadi kepingan tak berarti.*"	Metafora utama yang melambangkan rapuhnya legitimasi kepemimpinan, perpecahan internal kekuasaan, serta hilangnya wibawa kemanusiaan akibat ambisi kaku.
2.	Simbol Warna (Emas dan Merah)	"*Jubah emas yang ia kenakan tak mampu menyembunyikan bercak merah yang merembes dari balik kain, menandakan bahwa kemegahan ini dibangun di atas genangan darah.*"	Eksplorasi dualitas otoritas; warna emas melambangkan kejayaan lahiriah, sedangkan warna merah merepresentasikan kekerasan, dosa politik, dan pengorbanan rakyat.

3.	Simbol Alam (Badai & Langit Hitam)	"*Saat pengumuman suksesi dibacakan, langit di atas istana mendadak hitam pekat, dan angin badai mulai meruntuhkan panji-panji kebesaran yang terpancang di alun-alun.*"	Berfungsi sebagai isyarat (foreshadowing) datangnya kekacauan rezim sekaligus memparalelkan gejolak batin karakter dengan krisis makro.
4.	Simbol Karakter & Hewan (Penasihat Bayangan & Serigala)	"*Ia hanyalah sosok yang berdiri di kegelapan sudut ruangan, tanpa nama namun suaranya mampu menggerakkan jemari raja untuk menandatangani titah kematian.*" "*Di balik senyum ramahnya yang menenangkan, ia adalah serigala yang tengah menghitung detak jantung mangsanya sebelum taring pengkhianatan itu tertancap.*"	Mengonstruksi realitas manipulasi birokrasi, eksistensi kekuatan di balik layar (shadow broker), serta watak oportunis manusia yang menggunakan hukum rimba.
5.	Simbol Tempat (Dinding Istana Tinggi)	"*Dinding-dinding batu itu begitu tinggi dan tebal, hingga jeritan rakyat di luar sana hanya terdengar seperti bisikan angin yang tak bermakna bagi telinga sang raja.*"	Melambangkan isolasi ekstrem elit penguasa dari realitas sosial serta kesenjangan masif antara fantasi bangsawan dan penderitaan jelata.

Untuk menyajikan gambaran yang rinci dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, hasil penemuan ini diuraikan ke dalam beberapa sub-topik kategori berikut:

Kerapuhan Legitimasi Kekuasaan Melalui Simbol Benda

Berdasarkan data stilistika yang ditemukan, objek-objek material yang biasanya melekat pada lambang otoritas tertinggi mengalami distorsi bentuk di dalam narasi novel ini. Pengarang tidak menggambarkan atribut kekuasaan sebagai sesuatu yang kokoh dan berkilau, melainkan sebagai entitas yang rusak dan mengancam. Kata "*retak*", "*kusam*", dan "*terbelah*" secara konsisten dilekatkan pada kata "*mahkota*". Deskripsi linguistik ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi psikologis dan stabilitas politik di dalam kerajaan yang sedang berada di ambis keruntuhan. Mahkota tidak lagi menjadi simbol pemersatu atau kejayaan kedaulatan, melainkan sebuah benda ringkih yang menunggu momentum untuk hancur akibat benturan ego para pemegang kendali pemerintahan.

Selain mahkota, simbol benda lainnya yang muncul secara signifikan adalah "*takhta*". Dalam interaksi antartokoh maupun narasi latar, takhta dikonstruksi menggunakan pilihan kata yang berkonotasi negatif seperti "*dingin*" dan "*angker*". Penggunaan diksi ini secara kualitatif membuktikan bahwa puncak kekuasaan di dalam novel digambarkan sebagai ruang hampa yang mengasingkan manusia dari kehangatan nurani, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan dasar. Penguasa yang duduk di atasnya secara simbolis telah ikut membeku bersama takhta yang ia perebutkan.

Dualitas Kejayaan dan Dosa Politik Melalui Simbol Warna

Hasil analisis teks menunjukkan adanya permainan kontras warna yang sengaja dihadirkan untuk menelanjangi kepalsuan sebuah dinasti kekuasaan. Dua warna dominan yang saling bertubrukan dalam satuan lingual novel ini adalah emas dan merah. Warna emas dieksploitasi melalui atribut pakaian atau jubah penguasa dengan deskripsi "*menyilaukan*" namun bersifat "*semu*" atau "*berkarat*". Melalui pilihan kata tersebut, pengarang menunjukkan

bahwa kemegahan, protokoler, dan status sosial tinggi yang ditunjukkan oleh elit politik hanyalah topeng kosmetik yang digunakan untuk menutupi kebusukan moral di dalam sistem birokrasi.

Ironi visual ini dipertegas dengan kemunculan warna merah yang dideskripsikan secara mengerikan melalui kata "*amis*" dan "*pekat*". Warna merah ini digambarkan merembes, menodai, dan mengkontaminasi kemilau jubah emas tersebut. Kehadiran warna merah bertekstur darah ini menjadi penanda simbolis bahwa setiap kemewahan, ekspansi wilayah, dan stabilitas palsu yang dinikmati oleh lingkaran istana harus ditebus dengan harga yang sangat mahal, yaitu berupa penindasan, hilangnya nyawa, serta pengorbanan air mata dari masyarakat kelas bawah yang tidak berdaya.

Firasat Krisis Sosio-Politik Melalui Simbol Elemen Alam

Dalam novel ini, fenomena alam tidak sekadar diletakkan sebagai dekorasi latar waktu atau tempat yang pasif, melainkan bertindak sebagai proyeksi simbolik dari ketegangan politik. Pengarang memanfaatkan frasa-frasa seperti "*langit legam*", "*lidah petir*", "*tanah retak*", dan "*badai senyap*" untuk membangun atmosfer cerita yang mencekam. Ketika sebuah keputusan politik yang tidak adil atau konspirasi jahat sedang dirancang di dalam ruang-ruang tertutup istana, alam di luar digambarkan merespons dengan anomali cuaca berupa langit pekat dan badai yang merusak panji-panji kebesaran.

Pemanfaatan majas simbolik elemen alam ini memiliki fungsi ganda dalam teks. Pertama, ia berfungsi sebagai firasat atau pembayangan (*foreshadowing*) kepada pembaca bahwa suksesi kepemimpinan yang sedang berlangsung akan berjalan secara berdarah dan penuh tipu daya. Kedua, elemen seperti "*badai senyap*" digunakan secara cerdas untuk mengonstruksi gerakan politik bawah tanah yang tidak terlihat secara kasat mata, namun memiliki daya hancur yang luar biasa terhadap fondasi pertahanan negara. Sementara itu, simbol "*tanah retak*" secara verbal dihadirkan untuk memotret dampak nyata dari keserakahan elit terhadap ekologi dan kesejahteraan hidup rakyat.

Sistem Manipulasi dan Hukum Rimba Melalui Simbol Karakter dan Hewan

Struktur kekuasaan yang korup di dalam novel dikonstruksi secara rinci melalui kehadiran personifikasi karakter misterius dan metafora kebinatangan. Karakter "*Sang Penasihat Bayangan*" yang digambarkan berdiri di sudut kegelapan ruangan tanpa identitas resmi merupakan representasi simbolik dari fenomena *shadow broker* atau kekuatan informal di balik layar. Satuan lingual dalam teks menunjukkan bahwa karakter ini memegang kendali atas keputusan-keputusan vital, termasuk menentukan hidup dan mati seseorang, tanpa harus memikul tanggung jawab hukum atau moral secara publik. Ini menunjukkan potret birokrasi yang cacat, di mana otoritas formal raja dapat didegradasi oleh bisikan-bisikan manipulatif.

Watak destruktif para pemburu kekuasaan ini dipertegas dengan penggunaan majas simbolik hewan melalui frasa "*serigala dalam selimut beludru*" serta diksi "*taring*", "*bisa*", dan "*cakar*". Kehadiran atribut-atribut predator ini menegaskan satu fakta sosial dalam cerita; bahwa lingkungan politik di seputar takhta telah berubah menjadi rimba liar yang kejam. Hukum moral telah digantikan oleh hukum rimba, di mana para oportunis saling menghitung kelemahan lawan untuk melakukan pengkhianatan dari belakang. Diksi "*topeng*" yang sering muncul dalam dialog para diplomat kerajaan semakin memperkuat makna kemunafikan sistemik tersebut.

Isolasi Elit dan Kesenjangan Sosial Melalui Simbol Tempat

Kategori hasil terakhir yang ditemukan dalam teks berkaitan dengan ruang spasial yang memisahkan penguasa dan rakyat. Simbol tempat ini diwakili secara kuat oleh deskripsi mengenai "*Dinding Istana yang Tinggi dan Tebal*". Pengarang secara tekstual mengaitkan ketebalan dan ketinggian dinding batu istana dengan ketidakmampuan indra penguasa dalam menangkap realitas di luar. Dinding tersebut bukan sekadar benteng pertahanan fisik militer, melainkan simbol psikologis dan sosiologis dari isolasi elit penguasa.

Di dalam dinding yang tebal, para bangsawan hidup dalam fantasi kejayaan, kemewahan, dan keputusan-keputusan yang berjarak dari kebutuhan riil masyarakat. Akibatnya, "*jeritan rakyat*" di luar benteng tereduksi signifikansinya secara linguistik, hanya dianggap dan terdengar seperti "*bisikan angin yang tidak bermakna*". Simbol tempat ini dengan sangat jelas mengonstruksi adanya jurang kesenjangan sosial dan komunikasi yang putus total antara pemerintah dan rakyat yang seharusnya dilindungi.

Pembahasan

Analisis terhadap novel *Mahkota yang Terbelah 4 karya Wid Kusuma* melalui pendekatan stilistika kualitatif berhasil memetakan konstruksi makna kekuasaan secara mikro kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang tidak mengeksplorasi wacana politik melalui narasi deklamatoris atau khotbah politik yang eksplisit, melainkan menyusupkannya secara subtil melalui jalinan lima kategori majas simbolik utama, yaitu simbol benda, warna, elemen alam, tokoh/karakter, serta tempat. Kelima elemen simbolis ini saling berkelindan membentuk satu kesatuan atmosfer cerita yang merepresentasikan paradoks kekuasaan, yaitu megah dan berkilau di luar, tetapi rapuh, korup, dan destruktif di dalam. Melalui teknik pembacaan yang mendalam, setiap satuan lingual yang dipilih pengarang terbukti mengemban misi ideologis sebagai media kritik sosiopolitik yang tajam terhadap penyalahgunaan otoritas yang kehilangan pijakan moralitasnya.

Temuan penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan yang signifikan jika disandingkan dengan peta pengetahuan yang telah mapan di bidang kajian sastra-politik. Selama ini, studi yang berfokus pada relasi sastra dan kekuasaan didominasi oleh pendekatan sosiologi sastra tradisional, pragmatik, dan analisis wacana kritis yang cenderung melihat teks dari struktur makro, seperti pertarungan kelas, konflik ideologi, atau dinamika dinasti politik dalam wacana publik nasional (Bahardur, 2023; Nisa et al., 2023; Rahman & Nurhadi, 2024). Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang melihat kekuasaan sebagai entitas sosial yang mapan, temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kekuasaan dikonstruksi secara mikro-linguistik sejak awal plot cerita melalui distorsi fisik benda-benda atributif. Pemanfaatan kata-kata seperti "*retak*", "*kusam*", dan "*terbelah*" pada objek mahkota dalam narasi Wid Kusuma memperlihatkan bahwa disintegrasi sebuah kepemimpinan politik dapat diisyaratkan secara estetis melalui pilihan kata gaya bahasa pembawa simbol, bukan sekadar lewat dialog perdebatan politik konvensional. Hal ini memodifikasi pandangan umum dalam studi sosiologis sastra dengan memberikan alternatif bahwa struktur mikro gaya bahasa memiliki daya ungkap yang sama kuatnya dalam memetakan keruntuhan politik sebuah rezim.

Interpretasi mendalam terhadap simbol warna dalam novel ini juga mengonfirmasi sekaligus memperluas temuan-temuan pragmatik-stilistika sebelumnya mengenai ekspresi perlawanan penulis terhadap penguasa. Pilihan Wid Kusuma untuk membenturkan warna emas yang mewakili kemegahan dengan warna merah pekat yang berbau amis mencerminkan sebuah ironi visual yang sangat kuat. Hubungan antardata ini menunjukkan bahwa kemewahan dinasti politik selalu berdiri di atas fondasi penderitaan rakyat. Dalam penelitian terdahulu, sejumlah peneliti menemukan bahwa penulis sering menggunakan gaya bahasa sarkasme, ironi, dan humor dalam media digital maupun teks nasional untuk menolak praktik korupsi (Dewi & Suciartini, 2024; Dewi, 2024; Nisa, 2023). Temuan penelitian ini mendukung hipotesis awal tersebut, sekaligus mempertegas signifikansinya bahwa dalam fiksi fantasi sejarah modern, kritik terhadap korupsi moral dan penindasan tidak harus disampaikan secara verbal-kasar melalui sarkasme, melainkan dapat dicapai secara elegan melalui kontras estetika warna yang membawa pesan ideologis tersembunyi.

Di sisi lain, kehadiran simbol elemen alam dan karakter kebinatangan dalam novel ini mengindikasikan adanya perluasan fungsi teks sastra sebagai instrumen proyeksi psikopolitik. Penggunaan diksi beralur anomali alam seperti "*badai senyap*" dan "*langit legam*" berhasil memparalelkan krisis batin para karakter dengan gejolak makro pemerintahan. Pola

pengarangan ini selaras dengan kajian analisis wacana kritis model Van Dijk dan Wodak yang kerap mengurai bagaimana legitimasi kekuasaan dan politik identitas direkayasa dalam konteks historis tertentu (Febria, 2023; Kurniawan & Zubaidah, 2023; Rahman & Nurhadi, 2024). Namun, melalui pisau analisis stilistika, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menafsirkan muatan simbol hewan oportunis (seperti "*taring*" dan "*bisa*") serta eksistensi "*Penasihat Bayangan*" sebagai representasi dari cacatnya sistem birokrasi akibat hilangnya supremasi hukum moral. Struktur kekuasaan dalam novel ini pada akhirnya dikonstruksi menyerupai hukum rimba, sebuah kondisi di mana kemunafikan diplomatik yang berselimut beludru dianggap sebagai kewajaran demi mempertahankan status sosial dan posisi di seputar takhta. Simbol spasial berupa "*Dinding Istana yang Tinggi dan Tebal*" mengunci seluruh analisis ini dengan menegaskan adanya pembatas sosiologis dan isolasi ekstrem yang memutus komunikasi penguasa dari jeritan realitas rakyat jelata di luar benteng.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dimensi teoretis dan praktis yang lebih luas dalam bidang studi bahasa dan sastra. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu kritik sastra, khususnya dalam memperkokoh relevansi pendekatan stilistika untuk membedah genre fiksi kontemporer yang sarat akan muatan politik terselubung. Kajian ini membuktikan bahwa analisis gaya bahasa tidak hanya berkutat pada keindahan bentuk estetik formal teks, melainkan mampu membongkar lapis demi lapis ideologi serta struktur kekuasaan tersembunyi. Secara praktis dan pedagogis, hasil analisis ini dapat diimplementasikan sebagai materi ajar atau bahan kajian dalam pembelajaran apresiasi sastra dan literasi kritis di perguruan tinggi. Pembaca atau mahasiswa dapat diajak untuk tidak hanya menikmati jalinan cerita, tetapi juga mengasah kepekaan nalar logis dalam membaca tanda-tanda, metafora, dan retorika politik yang kerap digunakan oleh para penguasa di dunia nyata untuk menyamarkan ketidakadilan sosial.

Meskipun memiliki landasan analisis yang kuat, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara ilmiah. Keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup objek formal yang hanya berpusat pada satu judul novel karya Wid Kusuma, sehingga pola penyebaran majas simbolik dan konstruksi makna kekuasaan yang ditemukan dalam penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk memetakan karakter gaya bahasa seluruh fiksi politik modern di Indonesia. Selain itu, metodologi kepustakaan murni yang berfokus pada teks membuat aspek resepsi pembaca dan latar belakang sosiopsikologis pengarang secara empiris belum tergali secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif yang menyandingkan novel ini dengan karya fiksi politik dari penulis lain, atau memperluas cakrawala pemaknaan dengan mengombinasikan pendekatan stilistika dan Analisis Wacana Kritis (AWK) lintas media agar peta relasi antara estetika bahasa, ideologi, dan kekuasaan dapat tergambarkan secara lebih utuh, multidimensional, dan komprehensif.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan majas simbolik dalam novel *Mahkota yang Terbelah 4 karya Wid Kusuma* berhasil mengkonstruksi makna kekuasaan sebagai entitas paradoks yang megah secara lahiriah namun rapuh secara moral. Melalui pendekatan stilistika, estetika pilihan kata pengarang terbukti melampaui fungsi dekoratif teks, melainkan bertindak sebagai instrumen kritik sosiopolitik yang sistemik. Pokok pikiran baru yang menjadi esensi temuan ini menegaskan bahwa dalam fiksi politik kontemporer, disintegrasi otoritas, korupsi moral, isolasi elit, dan konspirasi birokrasi tidak harus diekspresikan lewat konflik naratif terbuka, melainkan dapat dibangun secara subtil pada struktur mikro-linguistik melalui distorsi lambang material, kontras warna, serta anomali elemen alam. Simpulan ini memberikan kontribusi teoretis bahwa analisis gaya bahasa mampu membongkar relasi kuasa tersembunyi, sekaligus menegaskan bahwa kekuasaan yang dilepaskan dari integritas moral pada akhirnya akan runtuh oleh ambisinya sendiri.

Daftar Pustaka

Amir, O. (2024). The Issues of Interculturality in Migrant Literature: Case of the Novel Season of Migration to the North by Tayeb Salih. *Journal of Literature and Linguistics Studies*, *2*(1), 23–32. https://doi.org/10.61424/jlls.v2i1.130

Bahardur, I. (2023). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Laki-laki: Analisis Pemikiran Feminis Kate Millet Terhadap Novel Lalita Karya Ayu Utami. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *13*(2), 223–236. https://doi.org/10.31503/madah.v13i2.503

Chalá-Mejía, P., & Fernanda Moncayo, M. (2023). Violencia contra las mujeres en las noticias de portada: invisibilidad y alienación. *Revista Científica de Información y Comunicación*, *20*, 353–380. https://doi.org/10.12795/IC.2023.I20.15

Dewi, N. L. P. P., & Suciartini, N. N. A. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEHIDUPAN DALAM ESAI MENITIP MAYAT DI BALI. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, *8*(1), 106. https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.4506

Febria, R. (2023). IDENTITAS MORAL DALAM CERPEN "BANJIR YANG DI KIRIM KE CHAMPOAN" (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *4*(2), 474–483. https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1071

Kurniawan, R., & Zubaidah. (2023). Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(1), 21–28. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940

Loaiza Cárdenas, C. (2023). Análisis de discursos sobre el "sujeto" del feminismo en Chile. *Anuario Del Conflicto Social*, *14*. https://doi.org/10.1344/ACS2023.14.1

Morejon, A. R., Sotolongo, R., & Norton, O. (2023). De la crisis ambiental a la civilizatoria: Debates entre la ecología política y la violencia simbólica en sus apuestas por la sostenibilidad de la vida. *Reoriente: Estudos Sobre Marxismo, Dependência e Sistemas-Mundo*, *2*(2), 264–283. https://doi.org/10.54833/issn2764-104X.v2i2p264-283

Ni Putu Novsa Dewi. (2024). PRAKTIK POLITIK DALAM CERPEN WEBSITE SUARA SAKING BALI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, *13*(1), 1–11. https://doi.org/10.59672/stilistika.v13i1.3896

Nisa, E. K., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2023). Kritik Sosial dalam Video Instagram @sandissukron melalui Kacamata Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *7*(1), 283–294. https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7893

Nisa, K. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Break pada Tuturan Dark Jokes di Acara Televisi "Lapor Pak" dan Implikasinya pada Mata Kuliah Analisis Wacana Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *7*(1), 267–282. https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7871

Patrissia, R. U., & Husni, M. (2024). Demagog Hoaks Kapitalisme Digital Perspektif Theodor W. Adorno dan Budaya Massa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *9*(5), 3177–3184. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5.15860

Pezza, A. (2023). La construction d'une identité cosmopolite depuis le cœur de la Chine : les « sanwen » de Yan Lianke. In *Prose libre* (pp. 205–232). Presses de l'Inalco. https://doi.org/10.4000/books.pressesinalco.46595

Rabut, I. (2023). De Lu Xun à Deng Tuo : les vicissitudes du zawen dans la Chine maoïste. In *Prose libre* (pp. 95–118). Presses de l'Inalco. https://doi.org/10.4000/books.pressesinalco.46468

Rahman, G., & Nurhadi, J. (2024). Konstruksi Isu Dinasti Politik Jokowi dalam Tayangan Youtube Opini Tempo: Analisis Wacana Kritis. *An-Nas*, *8*(1), 1–19. https://doi.org/10.32665/annas.v8i1.2681

Simanungkalit, K. E., Eko, N., Saddhono, K., Rohmadi, M., Sisingamangaraja, J., No, X. I. I., Utara, K. T., Utara, P. S., Jl, K., Sutami, I., Jebres, K., Surakarta, K., & Tengah, J. (2025). *ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A . VAN DIJK PADA BERITA VIRAL PEMBATALAN PERNIKAHAN BATAK Critical Discourse Analysis of Teun A . van Dijk on Viral News About the Canceled Batak Wedding Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli*

Universitas Sebelas Mare. *14*(2), 670–688.

Suroso, Y. (2023). Kristus Sang Komunikator Kebenaran: Refleksi Teologi Kontekstual atas Fenomena Hoaks di Media Sosial. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *7*(2), 860–878. https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.881

Syauyiid Alamsyah, & Nurdin. (2023). LEMBAGA REPRESENTATIF PUBLIK: RELASI KEKUASAAN DALAM PERSPEKTIF PERBANDINGAN SISTEM PRESIDENSIAL VS SISTEM PARLEMENTER STUDI KASUS INDONESIA DENGAN INGGRIS. *Jurnal Adhikari*, *2*(3), 392–405. https://doi.org/10.53968/ja.v2i3.78

Tine Suartina, & Thung Ju Lan. (2023). Deliberasi sebagai Konsep dan Praksis. In *Demokrasi di Tingkat Lokal: Mendorong Proses Deliberasi*. Penerbit BRIN. https://doi.org/10.55981/brin.744.c586

Vallières, A., & Lescouet, E. (2023). Dystopie et séries young adult : former l'imaginaire politique des adolescent·e·s. *RELIEF - REVUE ÉLECTRONIQUE DE LITTÉRATURE FRANÇAISE*, *17*(1), 82–100. https://doi.org/10.51777/relief17561